

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam bab ini terdiri dari gambaran lokasi penelitian, data umum, data khusus dan pembahasan. Pada data umum penelitian pada karakteristik responden yang meliputi inisial responden, usia, jenis kelamin, pekerjaan dan penghasilan. Sedangkan pada data khusus berisi tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Lavallete Malang. Pembahasan pada penelitian ini yaitu hasil penelitian dengan teori yang memiliki keterkaitan mengenai Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Lavallete Malang.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Lavallete Malang. Rumah Sakit Lavallete beralamat di Jalan W.R Supratman No.10, Rampal Celaket, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Rumah Sakit Lavallete merupakan Rumah Sakit unggulan Tipe B di Kota Malang, Jawa Timur. Saat ini, Rumah Sakit Lavallete sudah berusia > 100 Tahun. Tempat ini memfasilitasi berbagai kebutuhan pelayanan Kesehatan yang di perlukan masyarakat dalam hidup sehat terutama pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Lavallete Malang adalah sejumlah 104 pasien dengan rata

– rata dalam sehari-hari mencapai 308 pasien dalam 3 shift yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Lavallette Malang.



1. Keadaan Geografis Rumah Sakit Lavallette Malang

Luas tanah pada Rumah Sakit Lavallette Malang berdiri diatas lahan seluas 27.010 m² dengan luas bangunan saat ini mencapai 9.827 m² . Rumah Sakit Lavallette Malang merupakan sebuah rumah sakit yang diselenggarakan oleh PT. Nusantara Sebelas Medika.

4.1.2 Data Umum

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Lavallette Malang dengan total responden sebanyak 105 orang. Dari keseluruhan responden yang ada, diperoleh gambaran mengenai usia, meliputi : Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Hemodialisa, Penyakit Penyerta, Penyakit Keturunan, Status Pernikahan. Siapakah yang mendiagnosa Gagal Ginjal Kronis, Status Pernikahan.

Tabel 4.1 Data Umum Responden Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Lavallete Malang

NO.	Karakteristik	Σ	%
1.	Usia		
	a. 17 – 25	2	1,9
	b. 26 – 35	13	12,4
	c. 36 – 45	19	18,1
	d. 46 – 55	19	18,1
	e. 56 - 65	43	41,0
	f. >65	9	8,6
	TOTAL	105	100
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki – laki	47	44,8
	b. Perempuan	58	55,2
	TOTAL	105	100
3.	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	2	1,9
	b. SD	13	12,4
	c. SMP	11	10,5
	d. SMA/SMK	59	56,2
	e. PT	20	19,0
	TOTAL	105	100
4.	Pekerjaan		
	a. Tidak Bekerja	61	58,1
	b. PNS/TNI/ABRI	4	3,8
	c. Swasta	35	33,3
	d. Wiraswasta	3	2,9
	e. Petani	2	1,9
	f. Buruh		
	g. Pensiun		
	TOTAL	105	100
5.	Lama Hemodialisa		
	a. < 1 Tahun	12	11,4
	b. 1 - 3 Tahun	34	32,4
	c. 4 – 7 Tahun	42	40,0
	d. > 8 Tahun	17	16,2
	TOTAL	105	100
6.	Penyakit Penyerta		

a. Tidak Ada		
b. Hipertensi	69	65,7
c. Diabetes Melitus	26	24,8
d. Jantung		
e. Lainnya	10	9,5
TOTAL	105	100

7. Penyakit Keturunan

a. Tidak Ada	33	31,4
b. Hipertensi	55	52,4
c. Diabetes Melitus	17	16,4
d. Jantung		
e. Batu Urinary		
TOTAL	105	100

8. Status Pernikahan

a. Belum Menikah	10	9,5
b. Menikah	86	81,9
c. Duda/Janda	9	8,6
TOTAL	105	100

Sumber : *Data Primer, Mei 2023*

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan dari 105 responden Sebagian kecil sebanyak 2 responden (1,9%) dengan berumur 17-25 Tahun, Sebagian kecil sebanyak 13 responden (12,4%) dengan yang berumur 26-35 Tahun, Sebagian kecil sebanyak 19 responden (18,1%) dengan berumur 36-45 Tahun dan 46-55 Tahun, Hampir setengah 43 responden (41,0%) dengan berumur 56-65 Tahun, dan Sebagian kecil sebanyak 9 responden (8,6%) dengan berumur >65 Tahun. Berdasarkan jenis kelamin Hampir setengah sebanyak 47 responden (44,8%) dengan jenis kelamin laki – laki, dan Sebagian besar sebanyak 58 responden (55,2%) dengan jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan Pendidikan Sebagian kecil sebanyak 2 responden (1,9%) tidak sekolah, Sebagian kecil sebanyak 13 responden (12,4%) dengan tingkat Pendidikan SD, Sebagian kecil sebanyak 11 responden

(10,5%) dengan tingkat pendidikan SMP, Sebagian besar sebanyak 59 responden (56,2%) dengan tingkat Pendidikan SMA/SMK, dan Sebagian kecil sebanyak 20 responden (19,0%) dengan tingkat Pendidikan perguruan tinggi. Berdasarkan dengan pekerjaan Sebagian besar sebanyak 61 responden (58,1%) tidak bekerja, Sebagian kecil sebanyak 4 responden (3,8%) bekerja sebagai PNS/TNI/ABRI, Hampir setengah sebanyak 35 responden (33,3%) bekerja sebagai swasta, Sebagian kecil sebanyak 3 responden (2,9%) bekerja sebagai wiraswasta, tidak satupun dari responden yang bekerja sebagai buruh dan bagi yang sudah pension, dan Sebagian kecil sebanyak 2 responden (1,9%) bekerja sebagai petani.

Berdasarkan lama dalam menjalani terapi hemodialisa Sebagian kecil sebanyak 6 responden (5,7%) dengan lama hemodialisa < 6 Bulan, Sebagian kecil sebanyak 6 responden (5,7%) dengan lama hemodialisa 6 – 11 Bulan, Hampir setengah sebanyak 34 responden (32,4%) dengan lama hemodialisa 1-3 Tahun, Hampir setengah sebanyak 42 responden (40,0%) dengan lama hemodialisa 4-7 Tahun, dan Sebagian kecil sebanyak 17 responden (16,2%) dengan lama hemodialisa > 8 Tahun. Berdasarkan dari penyakit penyerta, tidak satupun dari responden tidak ada yang mengalami penyakit penyerta, Sebagian besar sebanyak 69 responden (65,7%) mengalami penyakit penyerta dengan hipertensi, Sebagian kecil sebanyak 26 responden (24,8%) mengalami penyakit penyerta dengan diabetes melitus, tidak satupun dari responden yang mengalami penyakit penyerta jantung, dan Sebagian kecil sebanyak 10 responden (9,5%) mengalami penyakit penyerta Batu Urinary.

Berdasarkan dari penyakit keturunan hampir setengahnya sebanyak 33 responden (31,4%) tidak ada penyakit keturunan, Sebagian besar sebanyak 55 responden (52,4%) dengan penyakit keturunan hipertensi, Sebagian kecil sebanyak 17 responden (16,2%) dengan penyakit keturunan diabetes melitus, dan tidak ada satupun dari responden yang mengalami penyakit keturunan dengan jantung dan Batu Urinary. Berdasarkan dengan status pernikahan Sebagian kecil sebanyak 10 responden (9,5%) belum menikah, hampir seluruh sebanyak 86 responden (81,9%) sudah menikah, dan sebagian kecil sebanyak 9 responden (8,6%) duda/janda.

4.1.3 Data Khusus

Data khusus penelitian ini yaitu mengenai tingkat kecemasan saat pasien menjalani terapi hemodialisa dimana dikatakan tidak mengalami kecemasan yaitu dengan normal total skor (0 – 7), Ringan total skor (8 – 10), Sedang total skor (11-14), Berat total skor (15-21), dan Panik (>21).

Tabel 4.2 Distribusi Data Khusus Responden Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang menjalani Hemodialisa Di RS Lavallete Malang

No.	Tingkat Kecemasan	Σ	%
1	Normal	3	2,9
2	Ringan	6	5,7
3	Sedang	37	35,2
4	Berat	59	56,2
TOTAL		105	100

Sumber : *Data Primer, Mei 2023*

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa distribusi mengenai tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani terapi

hemodialisa, Sebagian kecil dari responden yang mengalami tingkat kecemasan normal sebanyak 3 responden (2,9%), Sebagian kecil dari responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 responden (5,7%), hampir setengah dari responden yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 37 responden (35,2%), dan Sebagian besar dari responden yang mengalami berat sebanyak 59 responden (56,2%),

4.1.4 Tabulasi Silang

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Menjalani Hemodialisa, Status Pernikahan, Penyakit Penyerta, dan Penyakit keturunan

Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RS Lavallete Malang												
Data Umum	Normal		Rendah		Sedang		Berat		Panik		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Umur												
17-25 Tahun							2	1,9			2	1,9
26-35 Tahun			1	0,9	6	5,7	4	3,9			11	10,5
36-45 Tahun	2	1,9	4	3,9	5	4,8	4	3,9			15	14,5
46-55 Tahun	1	0,9			5	4,8	16	15,5			22	21,2
56-65 Tahun			1	0,9	17	16,1	27	25,7			45	42,7
>65 Tahun					4	3,9	6	5,7			10	9,6
Jenis Kelamin												
Laki – Laki	1	0,9	3	2,9	16	15,5	25	23,8			45	43,1
Perempuan	2	1,9	3	2,9	21	20	34	32,5			60	57,3
Pendidikan												
Tidak Sekolah							2	1,9			2	1,9
SD			1	0,9	7	6,7	5	4,8			13	12,4
SMP			1	0,9	2	1,9	10	9,6			13	12,4
SMA/SMK	3	2,9	3	2,9	21	20	30	28,5			57	54,3
PT			1	0,9	7	6,7	12	11,5			20	19
Pekerjaan												
Tidak Bekerja	2	1,9	3	2,9	20	19,0	39	37,1			64	60,9
PNS/TNI/ABRI					3	2,9	1	0,9			4	3,8

Swasta	1	0,9	2	1,9	13	12,3	16	15,2	32	30,3
Wiraswasta			1	0,9			2	1,9	3	2,8
Petani					1	0,9	1	0,9	2	1,8
Buruh										
Pensiun										
Lama Menjalani Hemodialisa										
< 6 Bulan					2	1,9	3	2,9	5	4,8
6 – 11 bulan			1	0,9			5	4,7	6	5,6
1 – 3 Tahun	1	0,9	3	2,9	12	11,5	19	18,0	35	33,5
4 – 7 Tahun			2	1,9	17	16,1	22	20,9	41	38,9
>8 Tahun	2	1,9			6	5,7	10	9,6	18	17,2
Status Pernikahan										
Belum Menikah					6	5,7	7	6,7	13	12,4
Menikah	3	2,9	4	3,9	27	25,7	52	49,5	86	81,9
Janda/Duda					2	1,9	4	3,9	6	5,8
penyakit Penyerta										
Tidak Ada										
Hipertensi	3	2,9	2	1,9	25	23,8	39	37,1	69	65,7
DM			4	3,9	10	9,5	12	11,4	26	24,8
Jantung										
Batu Urinary					2	1,9	8	7,6	10	9,5
Penyakit Keturunan										
Tidak Ada					11	10,4	22	20,9	33	31,3
Hipertensi	3	2,9	2	1,9	22	20,9	28	26,7	55	52,4
DM			4	3,9	4	3,9	9	8,5	17	16,3
Jantung										
Batu Urinary										
TOTAL									105	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dari 105 responden Hampir setengah sebanyak 45 responden (42,6%) berada pada usia (56-65 Tahun), Sebagian besar sebanyak 60 responden (57,3%) dengan jenis kelamin perempuan, Sebagian besar sebanyak 57 responden (54,3%) dengan Pendidikan SMA/SMK, Sebagian besar sebanyak 64 responden (60,9%) tidak bekerja sebanyak 64 responden, Hampir setengah sebanyak 41 responden (38,9%) dengan lama menjalani hemodialisa selama (4-7

Tahun), Hampir seluruh (81,9%) sudah menikah sebanyak 86 responden, Sebagian besar sebanyak 69 responden (65,7%) mengalami penyakit penyerta hipertensi, dan Sebagian besar sebanyak 55 responden (52,4%) yang mengalami penyakit keturunan hipertensi.

4.2 Pembahasan

Dari hasil dari data umum penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Lavallete Malang dengan jumlah 105 responden yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Lavallete Malang diperoleh data yang mengalami kecemasan berat sebanyak 58 responden (55,2%), dan yang mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 37 responden (35,2%).

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas, hasil penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Lavallete Malang dengan hasil yaitu 58 responden (55,2%). hal ini disebabkan karena pasien baru beberapa kali melakukan Tindakan hemodialisa sehingga mengalami kecemasan karena pertama kali pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik harus menjalani terapi dialysis jangka Panjang, pasien akan merasa khawatir atas kondisi sakit serta pengobatan dengan jangka Panjang dan juga disebabkan pasien banyak yang masih belum menerima kenyataan bahwa terapi hemodialisa akan dijalani seumur hidupnya, pasien masih takut akan proses hemodialisa dan pasien merasa cemas karena akan ditusuk, pasien masih belum bisa menerima kenyataannya bahwa terapi hemodialisa akan dijalani seumur hidupnya dan ketidakpastian bisa disembuhkan menurut (Rikayoni, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Sebagian kecil dari responden yaitu sebanyak 26 responden (24,7%) berada pada rentang usia 56-65 tahun. Ditinjau dari penelitian Menurut (Sopha et.al. 2019) membuktikan terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis saat ditetapkan mendapatkan terapi hemodialisis dengan karakteristik usia dan tingkat pendidikan. Sementara tingkat kecemasan saat ditetapkan mendapatkan terapi hemodialisis berhubungan dengan usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan status bekerja pasien gagal ginjal kronis.

Kecemasan pada pasien hemodialisis dapat terjadi akibat terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaannya rumit dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang relatif besar. Untuk mengatasi gangguan psikologis tersebut diperlukan dukungan sosial keluarga agar dapat menurunkan efek psikologis yang ditimbulkan (Lumenta, 2018)

Dari data yang diperoleh tersebut usia pada rentang 56-65 tahun sudah mengalami tingkat kecemasan berat, sehingga dapat mengganggu proses mesin hemodialisa. Karena pada rentang usia tersebut individu mengalami tingkat kecemasan berat dalam menjalani terapi hemodialisa, terutama saat akan dilakukan pemasangan selang pada vena pasien merasa tegang, gelisah, dan cemas akan kondisi tubuhnya.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Hampir setengah sebanyak 34 responden (32,5%) yang mengalami tingkat kecemasan berat lebih banyak diderita oleh perempuan, hal ini dapat terjadi karena pada laki – laki lebih menjaga pola hidup dan juga Kesehatan dibandingkan dengan perempuan. Hal serupa juga dikemukakan di penelitian lain bahwa jurnal penderita Gagal Ginjal Kronis menurut (Moses CRA, Padmanaban S. Prevalence & Risk 2018) berdasarkan literatur yang ada bahwa penyakit Gagal ginjal kronis pada pasien yang mengalami penyakit Diabetes Melitus dapat dipengaruhi oleh kadar gula darah, genetik, hormonal dan tekanan darah. Sehingga hal ini dapat menurunkan resiko terkena Diabetes melitus 2 yang berarti kadar gula darah akan tidak lebih tinggi dengan laki – laki. lingkaran pinggang pada perempuan juga lebih besar dibandingkan dengan laki – laki hal ini dapat menyebabkan kadar glukosa darah lebih tinggi dibandingkan dengan laki – laki, yang dapat mempengaruhi tingkat kejadian pada penyakit gagal ginjal kronis.

Berdasarkan data yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan pasien hemodialisa terlihat perbedaan distribusi penderita gagal ginjal kronis, dengan presentase perempuan lebih besar dibandingkan laki – laki. pada penyakit penyerta yang dialami paling banyak hipertensi karena perempuan kurang menjaga pola hidup makan dan juga Kesehatan dibandingkan dengan laki – laki. diharapkan melakukan deteksi dini terhadap fungsi ginjal dengan pemeriksaan laboratorium darah dan urin.

Dari data yang diperoleh tersebut, Tingkat Pendidikan dari responden yaitu hampir setengah sebanyak 29 responden (27,6%) dengan tingkat Pendidikan paling banyak yang menjalani terapi hemodialisa dengan Pendidikan SMA/SMK. Sehingga dapat membuktikan bahwa yang paling banyak mengalami gagal ginjal kronis dengan Pendidikan SMA/SMK dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam menjaga Kesehatan dan pola hidupnya. Dengan ini pasien harus menjalani terapi hemodialisa selama hidupnya untuk mempertahankan hidupnya.

Berdasarkan data tabel 4.3 penelitian didapatkan hasil hampir setengahnya yaitu sebanyak 38 responden (36,1%) tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena kondisi ibu/bapak yang tidak bisa melukan pekerjaan terlalu berat, dengan ini diperoleh data bahwa pasien harus banyak beristirahat dan mengurangi aktivitas diluar dan dalam rumah untuk menjaga stamina tubuh tetap terjaga. Hal ini juga di lakukan peneliti menurut (Santoso & Ismail, 2019)

Berdasarkan data tersebut didapatkan Bahwa pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi seseorang. Dengan status ekonomi yang lebih rendah memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan mereka dengan ekonomi yang baik. Dari data yang diperoleh tersebut, yang tidak bekerja Dikarenakan seseorang dengan status ekonomi yang lebih rendah akan menyebabkan kebutuhan gizi yang kurang sehingga mudah terkena depresi.

Berdasarkan dari tabel 4.3 didapatkan data bahwa lama menjalani hemodialisa Sebagian kecil dari responden sebanyak 22 responden (20,9%). Hal ini didapatkan data bahwa proses terapi hemodialisa dilakukan selama bertahun – tahun dalam mempertahankan hidup pasien. Dengan dilakukannya seminggu 2 kali secara rutin. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tangian (2018), Lama menderita penyakit dapat memberikan pengalaman seseorang dalam mengatasi stresornya. Menurut Hidayat (2019), pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi stresor yang dimiliki. Stressor yang dimaksud adalah pasien hemodialisa yang selalu terpasang jarum suntik, alat alat hemodialisa dan lama menjalani terapi hemodialisa menurut Marwati Tangian (2018).

Berdasarkan data yang didapatkan responden terbanyak mengalami kecemasan adalah responden 4-7 tahun, karena proses dan frekuensi hemodialisa dapat mempengaruhi kecemasan pasien ataupun keluarga. Kecemasan dapat dipengaruhi oleh intensitas, cakupan, durasi dan frekuensi, serta jumlah dan sifat dari stressor. Semakin banyak stressor dan pengalaman yang dialami dan individu mampu menghadapinya, maka semakin baik dalam mengatasi stressor tersebut sehingga kemampuan adaptifnya akan semakin baik pula sehingga responden yang sudah lama mengidap hemodialisa di dalam penelitian ini dapat mengatasi kecemasan dengan terapi murottal Al-Qur'an yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.3 status pernikahan yaitu hampir setengahnya dari responden sebanyak 52 responden (49,5%) Menurut Yanto, 2018 Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, pasti

membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi, melaksanakan tugas dan memenuhi segala kebutuhannya. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Yanto, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan Efek dari penyakit gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa salah satunya adalah menurunnya libido akibat penurunan hormon reproduksi. Sehingga hubungan suami istri akan terganggu dan berdampak pada keharmonisan rumah tangga, berkurangnya semangat / motivasi dari pasangan dan dukungan emosional yang berdampak bagi kesehatan responden.

Berdasarkan tabel 4.3 pada penyakit penyerta responden yaitu hampir setengah dari responden sebanyak 39 responden (37,1%) dengan paling banyak penyakit hipertensi. Hal ini di ketahui bahwa pada tingkat kecemasan berat pasien paling banyak mengalami penyakit hipertensi. Menurut peneliti dari (World Health Organization, 2019) Hipertensi terjadi ketika tekanan dalam darah tinggi, tekanan darah adalah kekuatan yang diberikan oleh darah yang bersirkulasi ke dinding arteri tubuh, pembuluh darah utama di tubuh. Penelitian yang dilakukan oleh Silih, (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian hipertensi dengan diabetes milietus. Hasil penelitian Alfian et al.,(2017) mengatakan kejadian penyakit hipertensi dengan penyakit penyerta diabetes militus terdapat sebanyak 37,1%. Penelitian Asmarani et al., (2017).

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa hipertensi yang dialami pasien selama menjalani hemodialisa disebabkan karena tidak kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi, tidak rutin melakukan kontrol tekanan darah serta menjaga pola hidup sehat. hal ini seharusnya keluarga mengingatkan untuk pasien menjaga pola hidup yang sehat dan patuh mengkonsumsi obat hipertensi.

Berdasarkan tabel 4.3 pada penyakit keturunan responden yaitu hampir setengah sebanyak 28 responden (26,7%) dengan hipertensi. dengan penyakit hipertensi tersebut mengalami dampak pada tingkat kecemasan berat dan mayoritas penyakit keturunan yang diderita pasien dengan hipertensi. Menurut penelitian (Puspita et al., 2017) Berdasarkan hubungan karakteristik responden dan kepatuhan kontrol penderita hipertensi dengan penyakit penyerta faktor yang berhubungan adalah jenis kelamin dan usia. Apabila dikaitkan dengan hasil data lebih banyak perempuan tidak memiliki penyakit penyerta dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena perempuan lebih sering memeriksakan dirinya dibandingkan dengan laki-laki, karena kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibanding laki-laki.. Memeriksa diri ke pelayanan kesehatan untuk pemantauan tekanan darah secara rutin atau pengobatan untuk mempertahankan tekanan darah yang stabil (Emiliana et al., 2021). Penurunan tekanan sistolik dan diastolik akan menurunkan kejadian kardiovaskuler (Budi S. Pikir, 2015).

Berdasarkan hasil dari beberapa artikel diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran tekanan darah sistol maupun diastole pada pasien yang

menjalani hemodialisa sering mengalami kecenderungan peningkatan maupun penurunan baik selama hemodiasa maupun post hemodialisa. Keadaan ini didukung oleh beberapa faktor pemicu antara lain yaitu faktor dialysis, faktor medis dan faktor lingkungan. Akan tetapi hal ini tidak terjadi secara terus menerus, karena pada beberapa kasus juga ditemukan tekanan darah sistol maupun diastole pasien yang menjalani hemodialisa dalam rentang normal baik selama hemodialisa maupun post hemodialisa, hal ini disebabkan karena proses dialysis yang dipantau dengan benar dan faktor-faktor pendukung lainnya.

Dari paparan diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien yang menderita penyakit gagal ginjal kronis dipengaruhi oleh berapa lama waktu yang pasien lewati dalam menjalani terapi hemodialisa, semakin lama terapi dilakukan maka tangka kecemasan yang dirasakan pasien akan berkurang.

